

Penggunaan Struktur Surat dalam Penulisan Takarir Akun Instagram @pidibaiq: Studi Kasus *Foregrounding* Stilistika

Nur A'ina¹, Sindy Alicia Gunawan²

¹Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

²Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Email: nurainaaaa16@gmail.com

ABSTRAK

Aspek kebahasaan dalam media sosial merupakan salah satu fokus penelitian yang menarik dalam ranah linguistik. Dalam konteks platform media sosial Instagram, takarir merupakan keterangan yang biasanya terdiri atas satu atau beberapa kalimat yang menjelaskan isi atau maksud dari unggahan Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah bentuk *foregrounding* bahasa dalam penulisan takarir Instagram melalui studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah takarir dari unggahan Pidi Baiq di akun Instagram-nya, @pidibaiq, selama tahun 2023. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik dasar sadap, dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Kemudian, analisis data dilakukan dengan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 dari 11 penulisan takarir Instagram Pidi Baiq selama tahun 2023 memiliki struktur surat di dalamnya, yang dapat dibagi menjadi gaya surat konvensional dan gaya surat elektronik. Selain itu, penggunaan tanda baca titik (.) yang berpola merupakan sebuah cara yang dilakukan Pidi Baiq untuk membagi penulisan takarirnya agar sesuai dengan struktur surat. Selanjutnya, analisis lebih lanjut mengindikasikan bahwa strategi *foregrounding* bahasa tersebut merupakan sebuah upaya untuk membangun citra diri melalui penulisan takarir dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca.

Kata kunci: *foregrounding*, Instagram, Pidi Baiq, stilistika, takarir

ABSTRACT

The linguistics aspect in social media is one of interesting research focuses in the field of linguistics. In the context of Instagram social media platform, captions are descriptions that generally consist of one or several sentences explaining the content or purpose of an Instagram post. This research aims to describe a form of language *foregrounding* in the captions of an Instagram account through a literature study with a descriptive qualitative approach. The research data are captions from Pidi Baiq's posts on his Instagram account, @pidibaiq, during the year of 2023. Data collection in this research was conducted by utilizing the observation method and basic tapping technique, with advanced techniques in the form of free observation, note-taking, and documentation techniques. Subsequently, data analysis was performed by utilizing the distributional method with direct element division technique. The results revealed that 7 out of 11 Instagram captions written by Pidi Baiq during 2023 have letter structures in them, which can be divided into the style of conventional letters and electronic letters. In addition, the use of patterned periods (.) exhibits a way that he used to divide his caption writing to fit the letter structure. Further analysis furthermore revealed that the language *foregrounding* strategy is an effort to build self-branding through the caption writing with the aim of attracting readers' attention.

Keywords: *foregrounding*, Instagram, Pidi Baiq, stylistics, caption

A. PENDAHULUAN

Sejak hadirnya media sosial sebagai salah satu bentuk perkembangan zaman, bahasa bukan lagi berupa bahasa lisan yang dituturkan, maupun bahasa tulisan berupa surat-menyurat. Bahasa kini juga merupakan aspek penting dalam lingkup bersosial media, yang tentu digunakan dengan kreatif dan inovatif oleh para penggunanya. Penggunaan bahasa secara kreatif dan inovatif tersebut tidak lepas dari penyimpangan terhadap sistem kebahasaan yang sesungguhnya. Bahasa yang sejatinya bersifat dinamis pun menyebabkan masyarakat pengguna bahasa selalu berupaya untuk mencari dan membentuk kata-kata baru agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks bersosial media, penggunanya berusaha menciptakan bentuk bahasa yang dapat menjadi ciri khas dan pembangunan citra diri dalam lingkup daring tersebut.

Salah satu aspek kebahasaan yang mengandung fenomena tersebut adalah penulisan takarir Instagram. Instagram adalah media sosial berbasis foto dan video. Para penggunanya membagikan berbagai unggahan disertai pemilihan takarir yang tepat, guna menggambarkan diri mereka dalam aplikasi tersebut. Takarir sendiri berfungsi sebagai informasi penjelas foto atau video konten yang diunggah di Instagram, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna. Biasanya, ada pengguna yang menuliskan takarir dengan singkat, hanya berupa satuan kata atau frasa. Ada pula yang hanya mengisi takarir unggahannya dengan emoji. Emoji sendiri merupakan simbol-simbol visual yang biasanya digunakan sebagai penggambaran ekspresi dari takarir yang dituliskan. Tidak sedikit pula pengguna yang tidak menuliskan takarir sama sekali dalam unggahannya. Namun, terdapat pula penulisan takarir Instagram yang sangat panjang dan mengandung banyak kalimat di dalamnya.

Salah satu figur publik yang menulis takarir Instagram dengan sangat panjang adalah Pidi Baiq, seniman multitalenta asal Indonesia. Karya novelnya yang paling terkenal di kalangan remaja, *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*, yang terbit pada tahun 2014 lalu sukses mendapatkan posisi teratas sebagai film terlaris saat ditayangkan pada tahun 2018, dengan jumlah 6,3 juta penonton selama penayangannya. Selain menjadi penulis novel, ia merupakan seorang ilustrator, musisi, pencipta lagu, dan dosen. Pidi Baiq yang dikenal karena karya-karyanya yang bergenre humor tersebut ternyata membangun citra diri yang tidak kalah unik dalam media sosial, khususnya di Instagram. Pidi Baiq memiliki 838 ribu pengikut terhitung sejak bulan Februari 2024 di akun Instagram-nya, *@pidibaiq*. Ia sering mengunggah berbagai kegiatan yang sedang dilakukannya, baik kegiatan sehari-harinya, maupun bentuk promosi terhadap karya-karyanya. Selain itu, tidak jarang pula Pidi Baiq mengunggah hal-hal unik yang penuh lelucon. Namun, yang menarik perhatian peneliti adalah takarir yang dituliskannya bukan hanya berisi banyak kalimat, tetapi takarir tersebut pun memiliki pola yang terlihat unik.

Sebagai perbandingan penelitian, digunakan beberapa kajian pustaka agar penelitian ini lebih terarah, di antaranya adalah *Analisis Foregrounding Pada Puisi “Antara Tiga Kota” Karya Emha Ainun Nadjib* yang ditulis oleh Anisawenda dkk (2023) dan *Deviasi dan Foregrounding dalam Cuitan Twitter @cursedkidd: Kajian Stilistika* yang ditulis oleh Farhana (2021). Hasil penelitian Anisawenda dkk (2023) menunjukkan bahwa dalam puisi “Antara Tiga Kota” terdapat banyak *foregrounding* yang dihasilkan dari gaya bahasa repetisi, personifikasi, alegori, metafora, asonansi, dan aliterasi. Gaya bahasa tersebut memberikan efek-efek pengedepanan, penegasan, pementingan, dan pengaktualan. Sedangkan, hasil penelitian Farhana (2021) menunjukkan bahwa deviasi fonologis dan morfologis lebih banyak digunakan, sedangkan *foregrounding* yang

ditemukan adalah *foregrounding* bahasa dan tanda baca, serta faktor yang memengaruhi penyimpangan bahasa @*cursedkidd* adalah keinginan untuk berbeda dan menciptakan variasi bahasa baru.

Perbedaan kedua penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan. Anisawenda dkk (2023) menggunakan objek penelitian berupa puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib, Farhana (2021) menggunakan cuitan akun Twitter @*cursedkidd*, dan penelitian ini menggunakan takarir akun Instagram @*pidibaiq* sebagai objek penelitian. Namun, kedua penelitian tersebut pun memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan teori *foregrounding*, yang dalam hal ini merupakan upaya yang disengaja oleh seorang penulis/pengguna bahasa untuk melakukan pengedepanan, pengaktualan, pementingan, dan penekanan terhadap penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, kedua penelitian terdahulu tersebut sangat relevan untuk digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada penggunaan struktur penulisan takarir Instagram @*pidibaiq*. Penelitian ini akan mendeskripsikan *foregrounding* yang tercipta karena adanya penekanan/pengulangan terhadap penggunaan struktur penulisan takarir tersebut, yaitu berupa struktur surat konvensional dan elektronik, yang berisi bagian pembuka, isi surat, dan bagian penutup. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna baru dalam lingkup penelitian linguistik dengan kajian stilistika. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat membuka peluang bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kemampuan analisis tentang fenomena kebahasaan, baik di media sosial, maupun di kehidupan nyata.

B. LANDASAN TEORI

Payung besar dari penelitian ini adalah kajian stilistika. Stilistika merupakan kajian yang menaruh perhatian pada penggunaan gaya bahasa. Enkvist berpendapat bahwa gaya disebutkan sebagai “kumpulan ciri pribadi” (Aminuddin, 1995: 6). Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan untuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi (Nurgiyantoro, 2022: 75—76). Kridalaksana dalam Susanto (2015: 784) memberikan arti stilistika sebagai ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra atau ilmu interdisipliner antara sastra dan linguistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa stilistika berada dalam dua bidang, yaitu sastra dan linguistik. Namun, G.W. Turner lebih condong memasukkan stilistika sebagai bagian dari ilmu linguistik yang merujuk pada variasi dalam penggunaan bahasa (Susanto, 2015: 784).

Persoalan yang menjadi fokus perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari. Nurgiyantoro (2022: 290) yang menjelaskan bahwa terjadinya penyimpangan ini sebenarnya merupakan konsekuensi logis ketika pengarang berusaha mengungkapkan sesuatu lewat bentuk ungkapan yang baru, asli, dan orisinal sebagai manifestasi tuntutan kreativitas. Sesuatu yang menyimpang tersebut, apabila dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan dampak psikologis bagi pembacanya, itulah yang disebut dengan istilah *foregrounding*. *Foregrounding* merupakan upaya seorang penulis untuk melakukan penegasan, pengedepanan, pengaktualan, pementingan, atau penekanan. Nurgiyantoro (2022: 296) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mem-*foregrounding*-kan penuturan adalah lewat

penegasan berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, baik secara struktur, makna, maupun tata cara penulisan.

Foregrounding dapat dikatakan sebagai sekumpulan penyimpangan yang disengaja dari norma-norma bahasa atau dari konvensi-konvensi yang berlaku. Namun, perlu diperhatikan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan tersebut harus bermakna, berfungsi, atau mengandung signifikansi. *Foregrounding* terhadap bentuk satuan bahasa tidak harus berupa berbagai bentuk penyimpangan. *Foregrounding* dapat juga dan banyak ditemukan lewat satuan-satuan bahasa yang secara struktur tidak menyimpang (Nurgiyantoro, 2022: 296). Peer, Zyngier, dan Hakemulder menjelaskan bahwa *foregrounding* dapat terwujud melalui penggunaan bentuk-bentuk paralelisme dan repetisi (Nurgiyantoro, 2022: 296).

Penelitian *foregrounding* ini akan berfokus pada penggunaan struktur surat yang dilakukan Pidi Baiq dalam menuliskan takarirnya. Struktur surat yang dimaksud adalah surat konvensional dan elektronik, yang mana berisi bagian pembuka, isi surat, dan bagian penutup. Ginting dan Lubis (2019: 18) menjelaskan bahwa beberapa hal penting dalam format atau pola penulisan surat pribadi, di antaranya adalah kota dan tanggal surat, salam pembuka, paragraf pembuka, salam pembuka, isi surat, paragraf penutup, salam penutup, nama dan tanda tangan pengirim surat. Sejalan dengan Damar (2010: 20) yang menjelaskan bahwa umumnya, isi sebuah *e-mail* (surat elektronik) terdiri atas tiga paragraf singkat, yaitu salam pembuka, isi pesan, dan salam penutup. Beberapa hal tersebutlah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

C. METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berbeda dengan penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, studi kepustakaan dapat dilakukan secara daring dan diakses dari berbagai tempat. Data yang akan diteliti adalah takarir dari unggahan Instagram Pidi Baiq selama tahun 2023, yaitu sejumlah 11 takarir. Takarir sebagai data utama penelitian ini bersumber langsung dari akun Instagram pribadi milik Pidi Baiq, *@pidibaiq*. 7 dari 11 takarir Instagram Pidi Baiq ditemukan memiliki struktur surat di dalamnya, baik dalam bentuk surat konvensional, maupun surat elektronik. Sepanjang tahun 2023 tersebut, Pidi Baiq tidak sedang mempromosikan karyanya berupa novel atau film, sehingga penggunaan gaya bahasa pada takarir-takarirnya di sepanjang tahun tersebut tidak terpengaruh oleh gaya bahasa dalam berpromosi. Namun, dalam artikel ini hanya akan menggunakan 3 sampel takarir yang akan diuraikan pada hasil dan pembahasan. Kriteria sampling yang ditetapkan adalah takarir yang nyeleneh, serta tidak sesuai dengan foto atau video yang diunggah, sehingga memberikan kesan humor bagi para pembaca.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017: 91). Lalu, teknik dasar yang digunakan dalam metode simak ini adalah teknik sadap. Penyesuaian penggunaan bahasa secara tertulis, menurut Mahsun (2017: 92) apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa tulis, misalnya naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media massa, dan bahasa tulis lainnya. Berdasarkan hal tersebut, teknik penyesuaian dalam penelitian ini adalah dengan membaca takarir-takarir yang dituliskan *@pidibaiq* pada unggahan Instagram-nya. Kemudian, data-data yang telah dianalisis dalam penelitian ini akan disajikan dengan bentuk informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa (Zaim, 2014: 114).

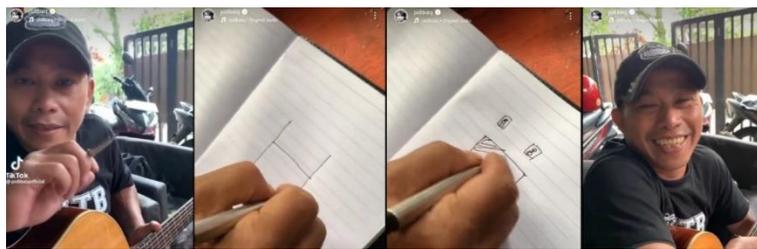
Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menyajikan data berbentuk narasi deskriptif, guna penjelasan hasil penelitian yang detail dan lebih mendalam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 7 dari 11 takarir *Instagram @pidibaiq* selama tahun 2023 mengandung struktur surat dalam penulisannya, meskipun hanya berupa struktur surat sederhana, yaitu salam pembuka, isi surat, salam penutup, beserta bentuk tembusan dan CC (*Carbon Copy*). Berikut akan ditampilkan 3 sampel data dari keseluruhan data sebagai pembahasan, yaitu takarir pada 7 Februari 2023, 10 Maret 2023, dan 13 Juli 2023. Kemudian, akan turut ditampilkan pula unggahan pada tanggal-tanggal tersebut agar konteks takarir yang ditulis Pidi Baiq tersampaikan dengan jelas kepada pembaca.

1. *Foregrounding* Bahasa: Penggunaan Struktur Surat Elektronik

Konten yang diunggah Pidi Baiq di Instagram-nya pada 7 Februari 2023 adalah sebuah video yang diunduh dari akun Tiktok-nya. Video tersebut diunggah ke dalam Instagram dengan bentuk *reels*, yaitu bentuk unggahan pada Instagram yang serupa dengan Tiktok.



Gambar 4.1

Video tersebut berdurasi 30 detik, menampilkan Pidi Baiq yang sedang memegang gitar dan sebuah pulpen, yang mana pulpen tersebut digunakannya untuk menggambar di sebuah buku. Dalam video tersebut, ia mengucapkan, “Nah, ini cara menggambar Pak Jokowi dari huruf H. Nih, gini, gini, gini, gini, di sini, sini. Nah, ini Pak Jokowi, ini wakilnya, ini papan tulis. Yes, hehe, gampang. Bilangin ke Pak Jokowi.” Apabila dilihat dari video tersebut, karakteristik Pidi Baiq pun dapat terlihat sebagai seseorang yang nyeleneh dan penuh humor. Gambar Jokowi yang dibuatnya tersebut, bukanlah gambar manusia dari Joko Widodo, yang kala itu menjabat sebagai presiden RI ke-7, melainkan berupa gambar papan tulis, yang di atasnya terdapat bingkai foto presiden dan wakil presiden, seperti yang umumnya ditemui di setiap sekolah.

Apabila video tersebut hanya ditonton begitu saja, tanpa membaca takarirnya, maka seseorang akan dengan mudah memahami bahwa video tersebut merupakan sebuah video lelucon yang dibuat oleh Pidi Baiq, tanpa adanya konteks tertentu. Hal tersebut dikarenakan Pidi Baiq yang sering kali tanpa konteks membicarakan dan menandai banyak figur publik di setiap unggahannya, seolah-olah ia berhubungan dengan para figur publik tersebut, termasuk salah satunya adalah Joko Widodo. Oleh sebab itu, diperlukan takarir untuk dapat memahami makna sebenarnya dari video yang diunggahnya tersebut. Namun, takarir yang ditulisnya untuk melengkapi video unggahan pada 7 Februari 2023 ini tidak memiliki korelasi apa pun dengan video tersebut.



Gambar 4.2

Sebagai pelengkap unggahan *reels* tersebut, ia menuliskan takarir seperti yang tertera pada Gambar 4.2 tersebut. Takarir tersebut terbagi menjadi empat bagian, yang setiap bagian dibatasinya dengan tanda titik (.). Berdasarkan landasan teori yang digunakan, bentuk takarir tersebut serupa dengan struktur penulisan *e-mail*. Meskipun representasi terhadap struktur *e-mail* tersebut terlihat kurang lengkap, takarirnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu bagian pembuka, isi surat, dan CC (*Carbon Copy*). Sebagai representasi bagian pembuka, terdapat kalimat, “Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Penyayang.” Kemudian, terdapat dua kalimat yang merupakan representasi isi *e-mail* dari takarir tersebut, yang memberikan dua informasi berbeda dan tidak saling berhubungan. Kalimat pertama berbunyi, “Paaak @jokowi ta uang!!!”. Konteks dari kalimat tersebut tidak berhubungan dengan isi video. Namun, tidak ditemukan pula maksud tertentu dari ucapan tersebut, melainkan hanya sebuah kalimat candaan. Setelahnya, ia menuliskan, “Tiktok akuh: @pidibaiqofficial”. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai maksud utama dari unggahannya pada tanggal 7 Februari tersebut, yaitu memperkenalkan akun Tiktok pribadinya kepada pengikutnya di Instagram. Kemudian, sebagai representasi CC (*Carbon Copy*) *e-mail*, Pidi Baiq menandai akun-akun Instagram lain yang dituliskannya sebagai berikut, “Cc: @miketyson @joebiden @bobdylan @ladygaga”.

Merujuk pada penggunaan CC (*Carbon Copy*) pada *e-mail*, fitur ini memungkinkan penggunanya mengirimkan salinan *e-mail* kepada pihak lain selain penerima utama. Dalam konteks takarir Instagram Pidi Baiq pada tanggal 7 Februari tersebut, ia menandai akun Instagram Jokowi pada bagian isi takarir, bukan pada bagian CC. Sehingga, penggunaan CC tersebut adalah benar, yaitu hanya menginformasikan unggahan dan takarirnya tersebut kepada figur publik lain dan tidak diharapkan untuk merespons. Meskipun begitu, Jokowi yang diibaratkan oleh Pidi Baiq sebagai penerima utama dari informasi yang coba disampaikan melalui unggahan dan takarir tersebut pun tidak memberikan respons apa pun. Berdasarkan hal tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa video yang diunggah oleh Pidi Baiq pada tanggal 7 Februari, beserta takarirnya tersebut semata-mata hanya unggahan yang memperlihatkan sisi humor yang dimilikinya.

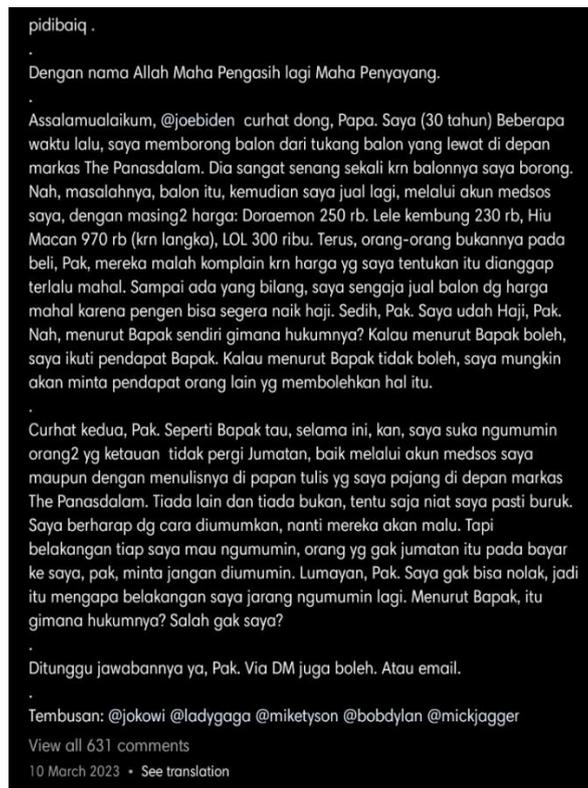
2. *Foregrounding* Bahasa: Penggunaan Struktur Surat Konvensional

Konten yang diunggah Pidi Baiq di Instagram-nya pada 10 Maret 2023 adalah sebuah foto dirinya sendiri. Foto tersebut menampilkan Pidi Baiq yang tersenyum ke arah kamera sembari memegang beberapa balon karakter.



Gambar 4.3

Pengguna lain yang melihat unggahan tersebut tanpa membaca takarirnya akan membayangkan informasi berupa Pidi Baiq yang membeli banyak balon karakter dan merasa senang karenanya. Namun, takarir yang ditulisnya untuk melengkapi unggahan ini lebih luas daripada hal tersebut, bahkan terkesan berlebihan dan tidak berkorelasi dengan foto yang diunggahnya. Berikut isi takarir pada unggahan Pidi Baiq 10 Maret 2023.



Gambar 4.4

Sedikit berbeda dengan takarir sebelumnya, Pidi Baiq membuat takarir pada unggahan 10 Maret tersebut dengan sangat panjang. Namun, yang menjadi kesamaan adalah struktur surat yang digunakannya dalam penulisan takarir tersebut. Hanya saja, takarir 7 Februari merupakan

representasi penulisan surat elektronik atau *e-mail*, sedangkan takarir 10 Maret merupakan representasi dari surat konvensional. Hal tersebut dikarenakan penulisan tembusan yang dilakukannya di akhir takarir. Meskipun representasi terhadap struktur surat konvensional terlihat kurang lengkap, takarirnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu bagian pembuka, isi surat, bagian penutup, dan tembusan.

Sebagai representasi bagian pembuka, Pidi Baiq kembali menuliskan, “Dengan nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Penggunaan salam pembuka yang berbunyi, “Assalamu’aikum, @joe Biden curhat dong, Papa” merupakan sebuah kalimat candaan yang kembali digunakannya, sehingga takarir tersebut merupakan representasi surat Pidi Baiq yang ditujukkannya kepada Joe Biden. Kemudian, sebagai representasi isi surat, Pidi Baiq membaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi sebuah paragraf yang sesuai dengan konteks unggahan, yaitu penjelasannya terkait balon-balon yang ia pegang. Sedangkan, pada bagian kedua yang ditandainya dengan kalimat, “Curhat kedua, Pak.” merupakan paragraf yang tidak sesuai dengan konteks unggahan, yaitu penjelasannya terkait teman-temannya yang memberikan uang agar Pidi Baiq tidak mengumumkan mereka ke publik saat tidak melaksanakan salat Jumat. Kemudian, sebagai representasi penutup surat, ia menuliskan, “Ditunggu jawabannya ya, Pak. Via DM juga boleh. Atau email.” Lalu, pada bagian tembusan, ia menuliskan, “Tembusan: @jokowi @ladygaga @miketyson @bobdylan @mickjagger.”

Seperti halnya pada takarir 7 Februari sebelumnya, akun-akun Instagram yang ditandainya tersebut tidak berhubungan dengan unggahan maupun takarir yang dituliskannya. Namun, penggunaan tembusan oleh Pidi Baiq pada takarirnya tersebut adalah benar, karena tembusan yang biasanya ditemui pada struktur surat konvensional adalah salinan surat yang dikirimkan kepada pihak lain selain penerima utama, yang mana perlu mengetahui isi surat tersebut, sejalan dengan fungsi CC pada *e-mail*. Hal tersebut dilakukannya dengan kesadaran penuh, seolah seluruh figur publik yang ditandainya pada takarir itu memiliki hubungan dengan unggahan dan takarirnya, sementara fakta di lapangan adalah mereka tidak memiliki hubungan sama sekali, termasuk Joe Biden yang diibaratkannya sebagai penerima utama dari informasi yang disampaikan dalam takarir tersebut. Sehingga hal tersebut dilakukan Pidi Baiq sebagai bentuk hiburan yang dapat menarik perhatian pembaca.

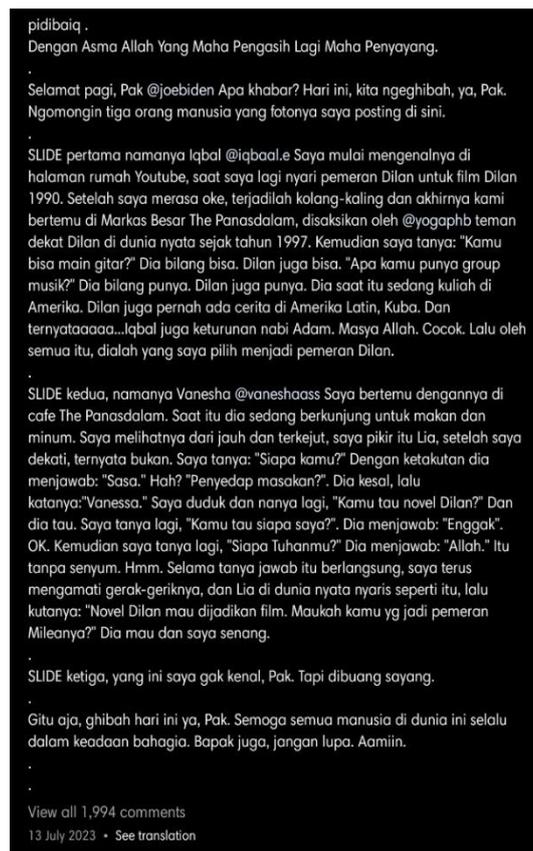
3. *Foregrounding* Tanda Baca: Penggunaan Tanda Titik (.)

Pada tanggal 13 Juli 2023, Pidi Baiq mengunggah 3 buah foto berbeda, yang ketiga foto tersebut kemudian dijelaskannya dengan runtut dalam takarirnya. Sama halnya dengan kedua sampel data sebelumnya, tidak ada yang salah dari video atau foto yang diunggah oleh Pidi Baiq. Namun, berbeda dengan takarir yang dituliskannya.



Gambar 4.5

Berdasarkan gambar 4.5 tersebut, dapat diketahui bahwa foto pertama menampilkan Pidi Baiq, Iqbaal Ramadhan, dan dua aktor lainnya. Foto kedua menampilkan Pidi Baiq dan Vanesha Prescilla. Foto ketiga menampilkan seseorang yang tidak dikenali. Hal tersebutlah yang kembali memperlihatkan sisi penuh humor dari seorang Pidi Baiq. Agar pembaca dapat memahami konteks dengan baik, maka berikut ditampilkan takarir yang menjelaskan ketiga foto tersebut.



Gambar 4.6

Pada penulisan takarir 13 Juli tersebut, tanda titik (.) digunakannya sebagai pembatas bagian-bagian takarirnya. Namun, apabila diperhatikan, penggunaan tanda titik (.) sebagai pembatas bagian-bagian takarir tersebut pun ditemukan di kedua sampel sebelumnya, bahkan di seluruh takarir unggahan pada tahun 2023. Meskipun tidak terdapat bentuk tembusan dan CC, takarir tersebut dapat dikatakan memiliki struktur surat konvensional yang sederhana, yaitu bagian pembuka, isi surat, dan bagian penutup. Namun, yang menjadi fokus pembahasan di sini adalah tanda titik (.) yang menjadi pembatas setiap representasi bagian surat tersebut. Terdapat total 7 tanda titik (.) yang menjadi pembatas bagian-bagian surat dalam takarir 13 Juli tersebut. Sebagai pembahasan lebih lanjut, berikut interpretasi tanda titik (.) sebagai pembatas bagian-bagian takarir yang dilakukan oleh Pidi Baiq.

Sebagai representasi bagian pembuka surat, ia kembali menuliskan, "Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang." Tanda titik (.) pertama ditambahkannya setelah bagian pembuka tersebut. Kemudian, ia kembali menambahkan salam pembuka yang berbunyi, "Selamat pagi, Pak @joebiden Apa khabar?" Kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat candaan yang lagi-lagi digunakannya, sehingga takarir tersebut merupakan representasi surat

yang ditujukannya kepada Joe Biden. Setelah salam pembuka tersebut, ia meletakkan tanda titik (.) yang kedua. Kemudian, sebagai representasi isi surat, ia membaginya sesuai dengan ketiga buah foto yang diunggahnya pada 13 Juli tersebut. Untuk foto pertama, ia menuliskan satu paragraf berisi pengenalan Iqbaal Ramadhan yang akan memerankan Dilan dalam film Dilan 1990. Untuk foto kedua, ia menulis sebuah paragraf berisi pengenalan Vanesha Prescilla yang akan memerankan Milea dalam film Dilan 1990. Kemudian, untuk mewakili foto ketiga, ia menuliskan “SLIDE ketiga, yang ini saya gak kenal, Pak. Tapi dibuang sayang.” Tanda titik (.) ketiga, keempat, dan kelima masing-masing diletakkan di bawah penjelasan foto unggahan pertama, kedua, dan ketiga. Lalu, sebagai representasi bagian penutup surat, ia menuliskan, “Gitu aja, ghibah hari ini ya, Pak.” Kemudian, tanda titik (.) keenam dan ketujuh dituliskannya pada baris selanjutnya, setelah bagian penutup tersebut. Tidak adanya bentuk tembusan atau CC menjadikan keseluruhan takarir yang ditulisnya pada 13 Juli tersebut hanya ditujukannya kepada Joe Biden, yang disebutnya pada salam pembuka.

Berdasarkan ketiga sampel data yang menjadi bahasan dalam penelitian ini, ditemukan sebuah keunikan dalam penulisan takarir Instagram Pidi Baiq. Bahwa benar adanya penggunaan struktur surat dalam takarir Instagram-nya tersebut, meskipun hanya struktur surat yang sederhana, berupa bagian pembuka, isi, dan bagian penutup. Pidi Baiq selalu menuliskan “Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Penyayang”, untuk membuka takarir-takarirnya. Pada beberapa takarir, ia menuliskan “Dengan Nama Allah Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”, serta “Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.” Namun, faktanya adalah ketiga bentuk kalimat tersebut memiliki makna yang sama, hanya dibedakan dengan beberapa kata yang masih bersinonim satu sama lain, seperti penggunaan kata *asma* untuk menggantikan kata *nama*. Selain itu, kebiasannya menyisipkan tembusan dan CC (*Carbon Copy*) di akhir takarirnya dengan menandai akun-akun Instagram lain, memiliki fungsi yang sama dengan tembusan dan CC (*Carbon Copy*) yang berada di surat konvensional dan surat elektronik, yaitu mengirimkan salinan surat kepada pihak lain selain penerima utama.

Namun, yang menarik perhatian adalah fakta bahwa akun-akun Instagram yang ditandainya tersebut merupakan akun-akun pesohor atau figur publik yang sering kali tidak memiliki hubungan apa pun dengan unggahan maupun takarir Instagram-nya. Seperti halnya yang terdapat pada sampel data yang pertama, yaitu unggahan dan takarir pada 7 Februari 2023, dalam video yang diunggahnya, ia sedang menggambar Pak Jokowi. Lalu, melalui takarirnya ia menuliskan bahwa dirinya meminta uang kepada Pak Jokowi tersebut, tanpa ada maksud tertentu. Setelahnya, barulah ia menuliskan maksud utama dari unggahan tersebut, yaitu pengenalan akun Tiktok-nya kepada para pengikutnya di Instagram. Konteks yang tidak jelas dari pembahasan Pak Jokowi tersebut, ditambah ia yang turut menandai akun Instagram @jokowi merupakan sebuah bentuk lelucon yang sering dilakukannya di Instagram. Begitu pula dengan akun-akun Instagram lain yang ditandainya di akhir takarir, seperti, “Cc: @miketyson @joebiden @bobdylan @ladygaga”, seolah-olah mereka harus mengetahui segala bentuk unggahan dan takarir yang ditulisnya di Instagram.

Perlu diketahui bahwa hal-hal tersebut dilakukan Pidi Baiq dalam banyak takarirnya selama tahun 2023, sehingga benar terjadi sebuah repetisi atau pengulangan terhadap hal yang sama. Kalimat “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang” yang sering kali dituliskannya di awal takarir merupakan arti dari *Bismillahirrahmanirrahim* dalam bahasa Arab. Kalimat tersebut merupakan doa yang biasa diucapkan umat Islam untuk mengawali berbagai aktivitas atau pekerjaan. Dalam hal ini, pengedepanan yang dilakukan oleh Pidi Baiq melalui

kalimat “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang” tersebut merupakan bentuk repetisi yang dapat menarik perhatian pembaca, serta meningkatkan kesan emosional. Sebagai pembaca, kesan emosional tersebut tercipta karena pembaca turut merasakan kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa saat membaca secara berulang kalimat “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang” tersebut pada takarir-takarir Pidi Baiq.

Oleh karena itu, fenomena yang ditemukan dalam penulisan takarir Instagram Pidi Baiq tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah *foregrounding* bahasa. *Foregrounding* bahasa yang dilakukan oleh Pidi Baiq tersebut melibatkan penggunaan struktur surat, serta penulisan tembusan dan CC. Perihal bagaimana ia mencampuradukkan bentuk kebahasaan yang selama ini hanya ditemui dalam penulisan surat konvensional dan surat elektronik, tetapi oleh Pidi Baiq dilakukannya dalam penulisan takarir Instagram merupakan sebuah keunikan tersendiri yang hadir dalam lingkup media sosial. Hal-hal tersebut yang menjadikannya sebagai seseorang yang nyeleneh dan penuh dengan humor, bukan hanya dalam penulisan karya-karyanya, melainkan juga dalam caranya berkomunikasi di Instagram melalui takarir-takarirnya tersebut. Ia dengan sadar menandai banyak akun Instagram figur publik, menambahkan banyak tanda titik (.), serta penggunaan bahasa yang tidak selalu baku, merupakan sebuah representasi bahwa kehidupan tiap individu di media sosial diatur oleh individu itu sendiri, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dengan bentuk takarir yang unik tersebut, selain membangun citra dirinya, Pidi Baiq tentu menarik perhatian para pengikutnya di Instagram, serta pembaca lainnya. Sehingga menghasilkan interaksi yang tidak kalah lucu dan penuh dengan humor.

D. SIMPULAN

Sebagaimana yang dijelaskan dalam landasan teori, *foregrounding* merupakan upaya seorang penulis untuk melakukan penegasan. Salah satu cara untuk mem-*foregrounding*-kan penuturan adalah lewat penegasan berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, baik secara struktur, makna, maupun tata cara penulisan. Namun, *foregrounding* pun dapat ditemukan melalui satuan-satuan bahasa yang secara struktur tidak menyimpang, melainkan dapat terwujud melalui penggunaan bentuk-bentuk paralelisme dan repetisi. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka didapati kesimpulan bahwa penggunaan struktur surat yang dilakukan Pidi Baiq dalam penulisan takarir Instagram-nya merupakan sebuah fenomena *foregrounding* bahasa, karena dilakukannya secara berulang (repetisi) dan terus menerus. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kalimat “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sebagai pembuka takarir, serta bentuk tembusan dan CC pada akhir takarir. Kemudian, penggunaan tanda titik (.) yang dilakukannya sebagai pembatas konteks membuktikan struktur surat dalam takarir-takarirnya tersebut semakin terlihat.

Selain penggunaan struktur surat dalam penulisan takarir-takarirnya tersebut, isi takarir yang terkadang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan unggahannya merupakan sebuah keunikan tersendiri yang diciptakan oleh Pidi Baiq. Ditambah dengan kebiasannya melibatkan akun-akun Instagram lain, yang mana merupakan pesohor dunia, merupakan sebuah bentuk *foregrounding* yang sering dilakukannya pada penulisan takarir. Seolah-olah para pesohor tersebut harus mengetahui segala bentuk unggahan dan takarir yang ditulisnya di Instagram. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *foregrounding* yang dilakukan Pidi Baiq pada takarir unggahannya bukan hanya untuk membangun citra diri di media sosial, melainkan

sebagai upaya untuk menarik perhatian pembaca. Selain itu, hal tersebut pun dapat mewujudkan komunikasi dan interaksi yang nyeleneh dan penuh humor kepada para pengikutnya di Instagram. Hal tersebut menunjukkan bahwa setinggi apapun popularitas Pidi Baiq sebagai seorang seniman, sama seperti para pengguna Instagram lainnya, ia dapat dengan bebas membentuk citra dirinya di media sosial, khususnya melalui penulisan takarir Instagram, yaitu dengan penggunaan *foregrounding* bahasa berupa penggunaan struktur surat konvensional maupun surat elektronik.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ilmiah berupa artikel dengan judul “Penggunaan Struktur Surat dalam Penulisan Takarir Akun Instagram @pidibaiq: Studi Kasus *Foregrounding* Stilistika” ini dapat selesai dengan baik. Kemudian, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sindy Alicia Gunawan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan banyak bimbingan dan arahan dalam penulisan artikel ini, sehingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Anisawenda, P. M., Munaris, & Prasetyo, H. (2023). Analisis *Foregrounding* Pada Puisi “Antara Tiga Kota ” Karya Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 17–23. <http://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/download/18491571>.
- Baiq, P [@pidibaiq]. (2013). Unggahan Instagram Pidi Baiq pada Tahun 2023. Diakses pada Maret–April 2024. <https://www.instagram.com/pidibaiq?igsh=Z25ndzl1bjRiNWWVh>.
- Damar, W. A. (2010). *Cerdas Ber-e-mail*. Jakarta: GagasMedia.
- Farhana, A. T. R. (2021). *Deviasi dan Foregrounding dalam Cuitan Twitter @cursedkidd: Kajian Stilistika*. Samarinda: Seminar Sastra, Bahasa, dan Seni. <https://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/63/64>.
- Ginting, S. D. B., & Lubis, B. N. A. (2019). *Keterampilan Menulis Surat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Ed. 2). Depok: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika* (Ke-4). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribady, H. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*. <https://www.semanticscholar.org>
- Susanto, D. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.